

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja perusahaan dapat diukur melalui nilai perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat dikaitkan dengan investor melalui harga saham. Harga saham merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan melalui laporan keuangan (Lestari *et.al* 2012) [1]. Laporan keuangan akan memberikan *good news* atau *bad news*, mempunyai arti bahwa perusahaan tersebut akan memberikan harapan bagi investor dan calon investor melalui profit yang diperoleh dari perusahaan tersebut.

Meningkatnya kemakmuran pemegang saham akan meningkat juga nilai perusahaan yang telah *go public*, nilai perusahaan dapat dibentuk oleh mekanisme permintaan dan penawaran harga saham di Bursa Efek Indonesia. Harga saham tersebut merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara nyata profit yang dicapai dari perusahaan sebagian akan dibagikan dalam bentuk dividen. Dividen yang dibagikan jumlah yang meningkat mencerminkan kemampuan perusahaan dan meningkatnya kemakmuran pemegang saham (Harmono, 2017:1) [2]. Dividen yang semakin meningkat akan menaikkan harga saham. Kinerja keuangan yang baik diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga harga saham dapat meningkat dan investor serta pemegang saham dapat menikmati hasil investasinya melalui pembagian dividen (Nurvianda *et.al* 2018) [3].

Berdasarkan paragraf yang sebelumnya bahwa kinerja perusahaan dapat diukur melalui nilai perusahaan. Untuk mengukur nilai perusahaan salah satunya dapat digunakan berbagai rasio, penelitian ini menggunakan *Price To Book Value* (PBV). *Price To Book Value* merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham (Brigham dan Houston, 2014:113) [4]. Menurut Widagdo dan Puji (2018:70) [5] rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar semakin percaya akan prospek perusahaan

Oleh karena dividen merupakan cerminan dari kesejahteraan investor maka manajemen harus membuat kebijakan dividen sesuai dengan tujuannya investor (Azhari, 2018) [6]. Sartono (2015:281) [7] menyatakan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar. Oleh

karena itu kebijakan dividen ini harus dianalisa dalam kaitannya dengan keputusan pembelanjaan atau penentuan struktur modal secara keseluruhan.

Brigham dan Houston (2014:210) [4] menjelaskan bahwa kebijakan dividen optimal (*Optimal Dividend Policy*) akan menghasilkan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa depan dengan tujuan memaksimalkan harga saham perusahaan. Untuk mengukur kebijakan dividen dapat digunakan berbagai rasio yaitu *Dividend payout ratio* dan *Dividend yield*, penelitian ini menggunakan *Dividend payout ratio*. Selanjutnya dijelaskan bahwa *Dividend payout ratio* adalah menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan.

Kebijakan dividen merupakan salah satu bentuk dari keputusan top manajemen. Keputusan top manajemen lainnya adalah tentang kebijakan *investment opportunity set* karna terkait dengan perkembangan keputusan dana yang terkait dari luar. Handriani dan Endang (2015) [8] menyatakan bahwa kesempatan investasi yang dimaknai sebagai kombinasi antara *asset-in-place* dan pilihan investasi dimasa yang akan datang dengan *net present value* positif. Hal yang sama dinyatakan juga oleh Hidayah (2015) [9] *investment opportunity set* adalah pilihan-pilihan investasi yang tersedia bagi individu atau perusahaan yang dapat dilakukan perusahaan. Kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor tentang nilai perusahaan.

Untuk mengukur *investment opportunity set* dapat digunakan berbagai rasio, penelitian ini menggunakan proksi *investment opportunity set* berdasarkan harga (*Price-based proxies*), ratio *Earnings to Price*. Ratio ini menunjukkan laba rata-rata saham yaitu laba per saham yang dibagi dengan harga penutupan saham.

Pendekatan *Earnings to Price* atau disebut juga pendekatan multiplier, investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham (Tandelilin, 2017:315) [10]. Selanjutnya dalam penelitian (Wijaya & Sedana, 2015) [11] *investment opportunity set* berdasarkan harga (*Price-based proxies*) merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga saham. Proksi yang didasari pada suatu ide yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aktiva-aktiva yang dimiliki. Alasan peneliti menggunakan *investment opportunity set* karena memberikan petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan sebagai tujuan utama tergantung pada pengeluaran perusahaan dimasa yang akan datang (Syardiana *et.al*, 2015) [12].

Nilai perusahaan juga di pengaruhi oleh struktur kepemilikan. Kusumaningrum (2013) [13] menyatakan bahwa struktur kepemilikan memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan perusahaan dalam hal pengoptimalan nilai perusahaan hal ini karena kontrol yang mereka miliki baik

dari sisi perusahaan yang dikelola oleh manajer-manajer sekaligus bukan pemilik modal.

Struktur kepemilikan terdiri dari dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan, sehingga manajer sebagai pengelola perusahaan juga memiliki saham diperusahaan tersebut (Alfinur, 2016) [14]. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan serta institusi lainnya pada akhir tahun (Nurazizah, 2016) [15].

Untuk mengukur struktur kepemilikan peneliti menggunakan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain, kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi). Alasan peneliti menggunakan kepemilikan institusional karena kepemilikan institusional yang tinggi mengakibatkan semakin tingginya dorongan pihak institusi untuk mengawasi manajemen dari perilaku *opportunistic* dan berakibat pada terdorongnya pihak manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan (Dewanti dan Suaryana, 2018) [16]. Menurut Darmayanti *et.al* (2018) [17] kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

Nilai perusahaan dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Institusional. Penelitian ini menggunakan 3 yaitu Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Institusional. Bursa Efek Indonesia memiliki perkembangan yang sangat pesat, sehingga menjadi alternatif yang disukai perusahaan untuk mencari sumber dana.

Bursa Efek Indonesia merupakan sarana bagi para investor untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk surat berharga. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar itu dibagi menjadi beberapa sektor. Salah satu sektornya adalah manufaktur. Sektor manufaktur terdiri dari berbagai sub sektor. Penelitian ini menggunakan Sub Sektor Industri Farmasi dan Sub Sektor *Food and Beverages* karena masing-masing Sub Sektor mempunyai nilai perusahaan yang cukup baik sehingga diminati oleh para calon investor untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi pada perusahaan itu.

Alasan penulis memilih sub sektor farmasi karena produk farmasi penting dibutuhkan oleh masyarakat dan rumah sakit untuk pasokan obat-obatan baik jangka pendek maupun jangka panjang oleh karena itu mendorong peningkatan investasi membutuhkan sektor strategis salah satu langkahnya yaitu memberikan insentif untuk menarik investasi lalu terkait dengan adanya nilai rupiah yang

diprediksi lebih stabil seiring dengan peningkatan suku bunga sehingga bahan baku mudah demikian perseroan akan lebih leluasa dalam menentukan *pricing* selain itu industri farmasi bisa memanfaatkan pasar bebas Asean-China untuk mendapatkan bahan baku murah sehingga produk jadinya lebih kompetitif, dengan mendapatkan bahan baku murah, industri farmasi indonesia bisa menekan biaya produksi yang pada gilirannya dapat menekan harga jual obat, sehingga bisa mengekspor produknya ke negara-negara yang masih menerapkan tarif impor bahan baku (Tresia, 2014) [18].

Alasan penulis memilih sub sektor *food and beverages* karena industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produksi, investasi, ekspor, hingga penerapan tenaga kerja. Potensi industri makanan dan minuman di indonesia bisa menjadi champion karena *supply* dan *user*-nya banyak. Untuk itu salah satu kunci daya saingnya di sektor ini adalah *food innovation and security* (Hartarto, 2019) [19] Selanjutnya menurut Perwira dan Wiksuana (2018) [20] industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, dengan peluang pertumbuhan yang tinggi diharapkan perusahaan mampu mencapai dan menghasilkan keuntungan yang tinggi pula dimasa yang akan datang sehingga akan mampu meningkatkan harga saham perusahaan yang menjadi indikator nilai perusahaan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti mencoba merangkum Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Institusional yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.1 Perbandingan *Price To Book Value*, Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Institusional pada Sub Sektor Farmasi dan Sub Sektor *Food and Beverages***

Kode Emiten Perusahaan	Tahun	DPR	PER	KI	PBV
<b>Sub Sektor Farmasi</b>					
INAF	2014	34.33	78.22	0.8	191.01
	2015	5.09	79.24	0.8	0.88
	2016	0.41	0.83	0.87	25.80
	2017	0.98	0.83	0.87	35.74
	2018	0.43	0,03	0.87	41
KLBF	2014	42	0,04	0.94	0.20
	2015	43	0.03	0.94	5.66
	2016	44	0.03	0.56	6,01
	2017	45	0.03	0.56	5.97
	2018	49	0.03	0.56	4.89
DLVA	2014	0.47	23.38	0.93	859.31
	2015	0.60	0.01	0.93	1.50
	2016	0.47	0.01	0.93	1.84
	2017	0,24	0.01	0.93	1.95
	2018	0.38	0.01	0.93	1.81
<b>Sub Sektor <i>Food and Beverages</i></b>					
DLTA	2014	0	0.02	0.80	2.65
	2015	0.5	0.43	0.23	4.90
	2016	0.37	0.01	0.23	4.37
	2017	0.51	0.01	0.23	3.48
	2018	0.61	0.01	0.23	3.75
ROTI	2014	0.08	0.37	0.70	0,18
	2015	0.10	0.02	0.70	0.18
	2016	0.19	0.02	0.69	5.97
	2017	0.47	0.04	0.70	5.39
	2018	0.20	0.04	0.73	2.60
SKLT	2014	0.16	12.21	9.6	0.22
	2015	0.16	12.52	9.6	1.68
	2016	0.2	10.31	8.35	1.27
	2017	0.14	0.03	8.40	2.46
	2018	0.23	0.10	8.40	3.52

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah penulis, 2019)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kinerja sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages*. Ratio perusahaan Nippon Indosari Corpindo (ROTI) mengalami kenaikan dari tahun 2016 ke 2017 dari 0,19% menjadi 0,47% namun *price to*

*book value* (PBV) menurun dari 5,97% ke 5,39%. Hal ini bertentangan dengan konsep yang dinyatakan oleh Sudana (2015:171) [21] apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi, sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Sebaliknya jika dividen yang dibayarkan kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah. Kemampuan pembayaran dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar. Oleh karena itu dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan.

*Earnings to price* pada sub sektor farmasi pada perusahaan Indofarma (INAF) tahun 2017 menurun ditahun 2018 dari 0,02% menjadi 0,03% namun *price to book value* (PBV) mengalami kenaikan dari 35,74 menjadi 41%. Hal ini bertentangan dengan konsep yang dinyatakan oleh Sudana, (2015:27) [21] *price earnings ratio* adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *price earnings ratio* yang tinggi pula, hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *price earnings ratio* yang rendah pula. Semakin rendah *price earnings ratio* suatu saham maka semakin murah harganya untuk diinvestasikan. *Price earnings ratio* menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Umumnya rasio ini mencapai diatas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

Kepemilikan institusional pada sub sektor farmasi pada perusahaan Darya Varia Laboratoria (DVLA) dari tahun 2016 ke 2017 mengalami nilai yang sama namun *price to book value* (PBV) mengalami kenaikan dari 1,84 menjadi 1,95 sedangkan pada sub sektor *food and beverages* pada perusahaan Delta Djakarta (DLTA) kepemilikan institusional dari tahun 2017 ke 2018 mengalami nilai yang sama namun *price to book value* (PBV) mengalami kenaikan dari 3,48 menjadi 3,75 hal ini bertentangan dengan konsep apabila semakin besar rasio *price to book value* (PBV) semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Permata *et.al* 2013) [22] berdasarkan tabel yang telah diuraikan menjadi sebuah fenomena pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* dikarenakan nilai *price to book value* yang meningkat tidak diikuti dengan *dividen payout ratio*, *earnings to price*, *institusional ownership*. Hal yang senada dinyatakan dalam penelitian Martikarini (2014) [23] menjelaskan berdasarkan *price to book value*, dapat dilihat bahwa perusahaan yang baik ketika nilai *price to book value* diatas satu (*overvalued*) yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai *price to book value* menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya, apabila *price to book value* dibawah nilai satu (*undervalued*) mencerminkan nilai perusahaan tidak baik. Sehingga persepsi investor terhadap perusahaan juga tidak baik, karena dengan nilai *price to book value* dibawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai buku

perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan meningkatkan ketertarikan para calon investor untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi pada perusahaan itu.

Menurut Sartono (2015:189) [7] jika perusahaan melakukan investasi yang memberikan nilai sekarang yang lebih besar dari investasi, maka nilai perusahaan akan meningkat. Peningkatan nilai perusahaan dari investasi ini akan tercermin pada meningkatnya harga saham. Dengan kata lain, keputusan investasi harus dinilai dalam hubungan dengan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih besar dari yang disyaratkan oleh pemilik modal. Menurut Wida dan Suartana (2014) [24] investor institusional dianggap mampu menggunakan informasi laba periode sekarang untuk memprediksi laba di masa mendatang dibandingkan investor non institusional maka dari itu kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memanfaatkan informasi, serta dapat mengatasi konflik keagenan karena dengan meningkatnya kepemilikan institusional maka segala aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak institusi atau lembaga.

Penelitian mengenai nilai perusahaan telah banyak dilakukan sebagai karya ilmiah. Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan nilai perusahaan antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Wimelda dan Siregar (2017) [25] mengenai kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, lalu diikuti oleh hasil penelitian Setiyawati *et.al* (2017) [26] menyatakan bahwa kebijakan dividen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, menurut hasil penelitian C, Oliver *et.al* (2016) [27] kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Senda (2016) [28] menyatakan kepemilikan institusional dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Khuzaini *et.al* (2017) [29] mengenai kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya mengenai hubungan antar variabel. Inkonsistensi dari hasil penelitian yang telah dilakukan membuat penulis termotivasi melakukan penelitian kembali mengenai sejauh mana variabel independen kebijakan dividen, *investment opportunity set* serta kepemilikan institusional mempengaruhi variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price To Book Value* (PBV). Maka peneliti tertarik untuk menulis dengan judul: **“Pengaruh Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Farmasi dan Sub Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**

## 1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya Keputusan Pendanaan, Profitabilitas, *Sales Growth*, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Institusional.
2. Rasio yang menggunakan Kebijakan Dividen diantaranya DPR (*Dividen Payout Rasio*) dan DY (*Dividend Yield*).
3. Rasio yang menggunakan *Investment Opportunity Set* diantaranya MKTBKEQ (*Market to Book Value of Equity*), EPS/P (*Earning Per Share* atau *Price Ratio*), dan CAPBVA (*Capital Asset to Book Value of Asset*).
4. Rasio yang menggunakan Struktur Kepemilikan diantaranya Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial.
5. Adanya risiko keuangan berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam penilaian perusahaan.
6. Hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang belum konsisten.
7. Pengaruh Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dapat dilakukan pada berbagai sektor karna semua perusahaan di berbagai sektor akan melakukan kegiatan terkait dengan penambahan nilai perusahaan.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas, maka penulis hanya membatasi penelitian ini pada:

1. Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan PBV (*Price To Book Value*) pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun periode 2014-2018 bergerak fluktuatif cenderung menurun.
2. Kebijakan Dividen pada penelitian ini diukur dengan DPR (*Dividen Payout Rasio*) pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun periode 2014-2018 bergerak fluktuatif.
3. *Investment Opportunity Set* pada penelitian ini diukur dengan *Earnings To Price* pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun periode 2014-2018 bergerak fluktuatif.
4. Kepemilikan Institusional pada penelitian ini diukur dengan KI (Kepemilikan Institusional) pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun periode 2014-2018 bergerak fluktuatif.



### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah penelitian ini dengan demikian, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
5. Bagaimana perbandingan pengaruh Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set*, Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada dua sub sektor.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuann dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui perbandingan pengaruh Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set* Dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada dua sub sektor.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

#### **1. Bagi Penulis**

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman membuat karya tulis mengenai pengaruh Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor farmasi dan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI, serta sebagai salah satu syarat kelulusan dalam program jenjang Sarjana (S1) jurusan Akuntansi.

#### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini dapat memberikan informasi guna mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi dengan pengaruh Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.

#### **3. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan input alternatif manajerial pada Sub Sektor Farmasi dan Sub Sektor *Food and Beverages* terhadap berbagai pertimbangan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan dan untuk selanjutnya digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengawasan yang dilakukan Industri Farmasi dan Sub Sektor *Food and Beverages* untuk pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang akuntansi khususnya pengaruh Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Farmasi dan Sub Sektor *Food and Beverages*.